



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN EDUKASI PREOPERASI  
TENTANG AGITASI DENGAN PERILAKU AGITASI PASIEN  
SAAT EKSTUBASI DI INSTALASI KAMAR BEDAH  
RS MARDI WALUYO METRO**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**JEFRI SUSETYO AJI**

**2306042**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN EDUKASI PREOPERASI  
TENTANG AGITASI DENGAN PERILAKU AGITASI PASIEN  
SAAT EKSTUBASI DI INSTALASI KAMAR BEDAH  
RS MARDI WALUYO METRO**

Disusun oleh:

JEFRI SUSETYO AJI

2306042

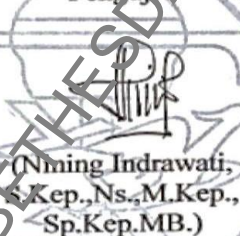
Telah melalui Sidang Skripsi pada: 14 Januari 2025

Ketua Penguji




(Isnanto, S. Kep. Ns., MAN.,  
DNM.)

Penguji I



(Nining Indrawati,  
S.Kep.,Ns.,M.Kep.,  
Sp.Kep.MB.)

Penguji II



(Dwi Nugroho Heri S., S.  
Kep., Ns., M. Kep., Sp.  
Kep. MB, Ph.D.NS.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

*THE RELATIONSHIP BETWEEN RECEIVING PREOPERATIVE EDUCATION  
ON AGITATION AND PATIENT AGITATION BEHAVIOR DURING  
EXTUBATION IN THE OPERATING ROOM INSTALLATION OF  
MARDI WALUYO METRO HOSPITAL*

*Jefri Susetyo Aji<sup>1</sup>, D.N. Heri Saputro<sup>2</sup>, Isnanto<sup>3</sup>, Nining Indrawati<sup>4</sup>*

**ABSTRACT**

**Background:** *The prevalence of general post-anesthesia agitation is 25-80%, occurring at 30 minutes post-anesthesia and most often occurring at 5-15 minutes. In an initial study at Mardi Waluyo Hospital for the period November – December 2024, the average number of patients with general anesthesia was 47 patients. The results of the researcher's observation showed that of the five extubation patients, three patients (60%) experienced cooperative agitation and two patients (40%) were uncooperative agitation. Currently, the measurement of education receipts about agitation has not been carried out at Mardi Waluyo Hospital.*

**Goal:** *To determine the relationship between the receipt of pre-operative education about agitation and the agitation behavior of patients during extubation.*

**Research Methods:** *Correlational research design with a cross sectional approach. The number of samples was 42 people, with purposive sampling techniques.*

**Results:** *It was found that there was no relationship between the receipt of preoperative education about agitation and the agitation behavior of patients during extubation. The results of the Somers'd statistical test obtained a p-value of  $0.936 > 0.05$ .*

**Conclusions:** *There was no association between the reception of preoperative education about agitation and behavior during extubation.*

**Suggestion:** *Further research may develop research on preventive efforts of post-anesthesia agitation occurrences.*

**Keywords:** *Education Reception – Agitation Behavior – Extubation*

<sup>1</sup>*Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences*

<sup>2</sup>*Lecturer in Bethesda Institute for Health Sciences*

<sup>3</sup>*Lecturer in Bethesda Institute for Health Sciences*

<sup>4</sup>*Lecturer in Bethesda Institute for Health Sciences*

# HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN EDUKASI PREOPERASI TENTANG AGITASI DENGAN PERILAKU AGITASI PASIEN SAAT EKSTUBASI DI INSTALASI KAMAR BEDAH RS MARDI WALUYO METRO

Jefri Susetyo Aji<sup>1</sup>, D.N. Heri Saputro<sup>2</sup>, Isnanto<sup>3</sup>, Nining Indrawati<sup>4</sup>

## ABSTRAK

**JEFRI SUSETYO AJI:** Hubungan antara Penerimaan Edukasi Preoperasi tentang Agitasi dengan Perilaku Agitasi Pasien Saat Ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro

**Latar Belakang:** Prevalensi agitasi pasca anestesi umum sebesar 25-80%, terjadi pada 30 menit pasca anestesi dan paling sering pada 5-15 menit. Studi awal di RS Mardi Waluyo November–Desember 2024, pasien dengan anestesi umum rata-rata berjumlah 47 pasien. Hasil observasi, dari lima pasien, tiga pasien (60%) mengalami agitasi kooperatif dan dua pasien (40%) agitasi tidak kooperatif. Saat ini, pengukuran penerimaan edukasi tentang agitasi belum dilakukan di RS ini.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang Agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi.

**Metode Penelitian:** Desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 42 orang, dengan teknik *purposive sampling*.

**Hasil:** Didapatkan tidak ada hubungan antara penerimaan edukasi preoperasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi. Hasil uji statistik *Somers' d* didapatkan nilai *p-value*  $0.936 > 0,05$ .

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku saat ekstubasi.

**Saran:** Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terhadap upaya pencegahan kejadian agitasi pasca anestesi umum.

**Kata Kunci:** Penerimaan Edukasi – Perilaku Agitasi – Ekstubasi

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>4</sup>Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Agitasi merupakan perubahan perilaku akibat keadaan kesadaran yang tidak normal. Perubahan perilaku ini sampai pada keadaan kehilangan kendali diri yang dapat membahayakan keselamatan dirinya (Gultom, 2022). Obat agen anestesi merupakan faktor interistik agen anestesi yang menyebabkan peningkatan kejadian agitasi pasca operasi dengan anestesi umum (Gultom, 2022). Semua obat anestetika inhalasi berpotensi untuk menyebabkan terjadinya agitasi pasien pasca operasi Yu et al., (2010). Perilaku agitasi tidak kooperatif berdampak terjadinya ancaman keselamatan pasien di meja operasi. Beberapa dampak terjadinya perilaku agitasi adalah pasien hilang kontrol diri dan cenderung memberontak sehingga perilaku agitasi ini membahayakan keselamatan pasien saat di meja operasi ketika dilakukan ekstubasi. Prevalensi kejadian agitasi pasca anestesi umum pada semua kelompok umur tercatat sebesar 25 - 80%, terjadi pada 30 menit pasca anestesi dan paling sering terjadi pada 5 – 15 menit (Widyastuti et al., 2023). Hasil penelitian lain, dari 95 responden yang dilakukan anestesi umum dengan pemberian sevoflurane didapatkan sebanyak 30 responden (31,6%) mengalami agitasi dan 65 responden (68,4%) tidak mengalami agitasi (Gultom 2022). Periode November sampai Desember 2024, didapatkan rata-rata jumlah pasien operasi dengan pembiusan general anestesi setiap bulan adalah 47 pasien. Hasil observasi peneliti dari lima pasien yang dilaksanakan ekstubasi, ditemukan tiga pasien (60 %) yang berperilaku agitasi kooperatif, dua pasien (40%) yang berperilaku agitasi tidak kooperatif saat dilaksanakan ekstubasi. Perilaku agitasi tidak kooperatif yang ditemukan diantaranya, mencoba mengangkat kepala, mencoba melepas selang *Endo Tracheal Tube (ETT)* sendiri, mencoba memutar badan di meja operasi dan mencoba bangun dari meja operasi. Beberapa upaya sudah dilaksanakan untuk mengantisipasi perilaku agitasi tidak kooperatif pasien. Saat ini pemberian edukasi pre-operasi tentang agitasi dan upaya preventif dengan pemberian edukasi awal tentang agitasi pasien saat ekstubasi belum dilakukan. Berdasarkan fenomena tersebut, ada temuan kejadian perilaku agitasi tidak kooperatif saat dilaksanakan ekstubasi pada pembiusan anestesi umum, untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara penerimaan edukasi

pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah jumlah pasien operasi dengan pembiusan general anestesi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling non-probability* sebanyak 42 sampel. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 November – 3 Desember 2024. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menilai edukasi pre-operasi tentang agitasi dan lembar observasi untuk menilai perilaku pasien saat ekstubasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Status Perkawinan, Status Pekerjaan, dan Riwayat Operasi Sebelumnya di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro.

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	<b>Usia</b>		
	17 – 25	4	9,52
	26 – 35	12	28,57
	36 – 45	10	23,80
	46 – 55	12	28,57
	56 – 65	4	9,52
	65 tahun ke atas	0	0
	Total	42	100%
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	14	33,3
	Perempuan	28	66,7
	Total	42	100%
3.	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Tidak sekolah	0	0
	SD	5	11,9
	SMP	12	28,57
	SMA	13	30,95
	Diploma	7	16,6
	Sarjana	5	11,90
	Total	42	100%

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>4.</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Belum Menikah	9	21,42
	Menikah	33	78,57
	Duda / Janda	0	0
	Total	42	100%
<b>5.</b>	<b>Status Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	19	45,23
	Bekerja	23	54,76
	Total	42	100%
<b>6.</b>	<b>Riwayat Operasi Sebelumnya</b>		
	Belum Pernah	28	66,6
	Pernah	14	33,3
	Total	42	100%

Sumber: Data primer terolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar Responden di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro berusia 26-35 tahun dan 46-55 tahun masing-masing sejumlah 12 responden (28,57%), jenis kelamin perempuan 28 orang (66,6%), pendidikan terakhir SMA 13 orang (30,95%), status perkawinan menikah 33 orang (78,57%), bekerja 23 orang (54,76%), dan tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya 28 orang (66,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan Edukasi Pre-Operasi Tentang Agitasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

No.	Penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	19	45,23
2.	Cukup baik	15	35,71
3.	Kurang baik	8	19,04
	Total	42	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penerimaan edukasi baik sejumlah 19 orang (45,23%) dan sebagian kecil penerimaan edukasi kurang baik 8 responden (19,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Agitasi pada Saat Pasien Dilakukan Ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2024.

No.	Perilaku agitasi pada saat pasien dilakukan ekstubasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Agitasi berbahaya	0	0
2.	Sangat teragitasi	0	0
3.	Agitasi	16	38,1
4.	Tenang kooperatif	26	61,9
5.	Tersedasi	0	0
6.	Sangat tersedasi	0	0
7.	Tidak mampu bangun	0	0
Total		42	100

Sumber: Data primer terolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku agitasi pada saat ekstubasi mayoritas dikategorikan tenang kooperatif sebanyak 26 responden (61,9%), sedangkan minoritasnya dikategorikan perilaku agitasi sebanyak 16 responden (38,1%).

Tabel 4. Hubungan antara Penerimaan Edukasi Pre-Operasi tentang Agitasi dengan Perilaku Agitasi Pasien Saat Ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024

<i>Directional Measures</i>						
			<i>Value</i>	<i>Asymptotic Standard Error<sup>a</sup></i>	<i>Approximate T<sup>b</sup></i>	<i>Approximate Significance</i>
<i>Ordinal by Ordinal</i>	<i>Somers' d Symmetric</i>	Penerimaan Edukasi	-.011	.141	-.080	.936
		Dependent Perilaku Agitasi	-.014	.174	-.080	.936
		Dependent Perilaku Agitasi	-.009	.119	-.080	.936

Sumber: Data primer terolah 2024

Tabel 4 menunjukkan:

Bahwa hasil uji statistik yang telah dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan uji statistik *Somers'd*, uji statistik *Somers'd* ini bertaraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hasil penelitian ini didapatkan nilai *Approximate Significance* atau *p-value* = (0,936 >  $\alpha$  0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro.



## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyu Metro. Berdasarkan usia diketahui bahwa dari 42 responden sebagian besar usia pasien antara 26-35 tahun sebanyak 12 orang (28,57 %) dan usia 56 – 65 tahun. Usia yang datang sebagai responden dalam penelitian ini adalah usia produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatannya. Kesehatan sangat berperan penting terhadap kehidupan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori KEMENKES RI (2018) yang menyatakan usia produktif seseorang sangatlah penting untuk dapat mendukung kualitas dan produktifitas seseorang. Peneliti berasumsi seseorang usia produktif akan lebih peduli dengan kesehatannya dengan memeriksakan kesehatan secara berkala bertujuan mencegah serta mengidentifikasi sejak dini kondisi kesehatan personal tersebut. Dari 42 responden terdapat 28 responden dengan jenis kelamin perempuan (66,6%) serta 14 orang responden dengan jenis kelamin laki-laki (33,3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Ambarika (2021) yang menyatakan sebagian besar responden perempuan sebanyak 23 orang (61%). Jenis kelamin berpengaruh kepada perilaku seseorang, perempuan lebih sensitif dari pada laki-laki sehingga perempuan lebih peka terhadap kesehatan yang dialami (Rohmah et al.,2024). Hasil ini selaras dengan penelitian Rosjidi 2014, menyatakan mayoritas responden ada pada jenis kelamin perempuan yakni 43 orang dari total 81 responden (53%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita penyakit yang mengharuskan untuk dioperasi dibanding dengan laki-laki (Koraag et al., 2022). Peneliti berasumsi jenis kelamin perempuan memiliki jumlah menderita penyakit yang mengharuskan operasi lebih banyak dari pada laki-laki, serta perempuan memiliki kepedulian terhadap kesehatan agar penyakit dapat ditanggulangi sejak dini, sehingga menyebabkan perempuan lebih banyak berkunjung berobat dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan 13 orang responden (30,95%) berpendidikan SMA serta lima orang responden (11,9%) berpendidikan SD. Sesuai dengan penelitian Yunita., et al. (2019) yang menyatakan sebagian besar

responden memiliki pendidikan SMA. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menerima dan memahami informasi yang diberikan. Hal ini didukung oleh teori Notoatmojo (2018), pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, dan pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk merubah pola hidup serta semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah menerima informasi. Peneliti berasumsi seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah untuk mencari informasi terkait kondisi kesehatannya sehingga seseorang akan datang ke Rumah Sakit untuk menerima pengobatan terhadap dirinya.

Berdasarkan status perkawinan mayoritas responden penelitian dengan status perkawinan menikah sebanyak 33 responden (78,57%), sedangkan untuk responden yang belum menikah sebanyak sembilan responden (21,42%). Pernikahan dapat memberikan dukungan emosional, orang yang telah menikah memiliki orang kepercayaan untuk mendukung dan mendengarkan serta peduli terhadap kesejahteraan dan kesehatan pasangannya (Yolanda,2020). Peneliti berasumsi orang yang menikah mendapatkan perhatian khusus terkait kondisi kesehatannya sehingga berdampak terhadap pemeriksaan kondisi kesehatan seseorang di Rumah sakit yang disebabkan oleh dorongan dari pasangannya.

Berdasarkan status pekerjaan didapatkan, dari 42 responden terdapat 23 orang responden bekerja (54,76%), serta 19 responden tidak bekerja (45,23%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Harysko (2014) yang menyatakan orang yang bekerja memiliki motivasi yang tinggi dibandingkan orang yang tidak bekerja, dikarenakan responden yang bekerja ingin selalu tetap sehat dan bugar agar aktivitas mereka dalam bekerja tidak terganggu. Peneliti berasumsi seseorang yang bekerja cenderung lebih memerhatikan kondisi kesehatannya. Pada tabel 2 distribusi frekuensi penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi didominasi oleh penerimaan edukasi baik sebanyak 19 responden (45,23%). Pemberian edukasi pre operasi tentang agitasi dilakukan di ruang pre-operasi. Kondisi ruangan pre-operasi RS Mardi waluyo cukup tenang, sehingga dapat mendukung proses dari pemberian edukasi, yang berdampak memaksimalkan penerimaan dari pemberian edukasi. Hasil ini sesuai dengan

(Nursalam, 2012), menyatakan faktor yang mempengaruhi penerimaan edukasi salah satunya adalah lingkungan seperti keramaian dan kebisingan. Peneliti berasumsi, hasil penerimaan edukasi pre operasi tentang agitasi pada penelitian ini sangat di dukung oleh ketenangan lingkungan ruang pre-operasi, sehingga proses edukasi dapat berjalan dengan baik. Pada tabel 3 distribusi frekuensi perilaku agitasi pada saat pasien dilakukan ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro tahun 2024 didominasi oleh perilaku agitasi tenang kooperatif sebanyak 26 responden (61,90%), sedangkan minoritasnya dikategorikan perilaku agitasi sebanyak 16 responden (38,09%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Gultom, 2022) sebanyak 30 responden (31,6%) mengalami agitasi, dan 65 responden (68,4%) atau sebagian besar responden tidak mengalami agitasi. Beberapa hal yang menjadi penyebab kejadian agitasi pasca operasi dengan anestesi umum menurut Widyastuti et al (2016) yaitu hipoksia, hiperkarbia, obstruksi jalan napas, hipoglikemia, kejang, dan agen obat anestesi. Peneliti berasumsi bahwa kejadian agitasi dipengaruhi oleh pemberian obat anaestesi. Pada tabel 4 hasil uji statistik yang telah dilakukan secara komputerisasi tentang penerimaan edukasi pre operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi, dengan menggunakan uji statistik *Somers'd*, uji statistik *Somers'd* ini bertaraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Hasil penelitian ini didapatkan nilai *Approximate Significance* atau *p-value* = (0,936) >  $\alpha$  0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku pasien saat ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor, diantaranya perubahan fisiologis pernafasan pasien ketika mulai bangun dari pembiusan umum dan juga mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan. Ekstubasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan pada pasien dengan pembiusan general anestesi. Pada saat ekstubasi terjadi transisi dari situasi yang terkendali ke situasi yang tidak terkendali. Perubahan anatomi dan fisiologis, diperparah oleh tekanan waktu dan kendala

lainnya (Popat et al., 2012). Stimulasi jalan nafas yang terjadi selama proses ekstubasi akan memicu respon fisiologis berupa *breath holding*, batuk dan *bucking* (batuk kuat dan tertahan) yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah arteri, tekanan vena dan laju denyut jantung (Adiyanto et al., 2022). Proses ekstubasi dapat menyebabkan respon berlebihan pada sistem fisiologis lain dan menyebabkan *hipertensi*, *takikardia*, peningkatan vena, tekanan intra okular dan tekanan intra kranial (Adiyanto et al., 2022). Peneliti berasumsi pada saat akan dilakukan ekstubasi terjadi sebuah perilaku yang bertujuan menyesuaikan kembali fungsi dari sebuah sistem pernafasan yang sebelumnya digantikan oleh mesin, dikembalikan kepada fungsi fisiologis system pernafasan tubuh. Perubahan fisiologis tubuh pada saat dilakukan ekstubasi akan memicu terjadinya batuk kuat dan tertahan (Adiyanto et al., 2022). Selama pemberian umum system saraf tubuh menjadi rileks yang disebabkan oleh pemberian *muscle relaxan*, berdampak ketika pasien dilakukan ekstubasi, pasien tidak dapat melakukan batuk kuat, sehingga pasien mencoba menarik selang ETT yang menghalangi untuk melakukan reflek batuk, atau mencoba bangun dari tempat tidur untuk memaksimalkan proses batuk yang dirasakan. Selain itu mayoritas responden dalam penelitian ini adalah 28 responden (66,6%) dengan jenis kelamin perempuan. Seorang perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dari pada seorang laki-laki, sehingga perempuan akan memiliki kepekaan terhadap kesehatan yang dialami dan juga apa yang terjadi pada dirinya (Rohmah et al., 2024). Peneliti berasumsi jenis kelamin perempuan memiliki tingkat sensitivitas lebih dibandingkan laki-laki, perempuan merasa sangat tidak nyaman pada saat dilakukan ekstubasi, sehingga perilaku agitasi muncul sebagai perlawanan dari rasa ketidaknyamanan. Rasa tidak nyaman ini dapat ditunjukkan dengan beberapa perilaku agitasi seperti mencoba bangun dari tempat tidur dan mencoba duduk (*Riker Sedation Agitation scale (SAS)*). Hal ini sesuai dengan (Heru, 2022), bahwa Sensasi tidak nyaman karna pembedahan atau pemasangan *endotracheal* dapat memicu terjadinya agitasi yang berupa bangun dengan gerakan berlebihan dan berulang-ulang. Hasil ini tidak selaras dengan (Gultom, 2022), dimana hasil kejadian agitasi lebih dominan terjadi pada jenis kelamin laki-laki dengan prosentase 56,7%. Faktor

risiko akibat perilaku agitasi pasien saat ekstubasi dapat diminimalkan dengan cara pengawasan, serta pemasangan restraints.

## **KESIMPULAN**

1. Karakteristik responden di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro rata-rata berusia 26 - 55 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir adalah SMA, status perkawinan sudah menikah, sudah bekerja, dan tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya.
2. Penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi mayoritas dikategorikan cukup baik dan perilaku agitasi pada saat pasien dilakukan ekstubasi mayoritas dikategorikan tentang kooperatif.
3. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan edukasi pre-operasi tentang agitasi dengan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Metro.

## **SARAN**

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk mencari alternatif lain dalam pencegahan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi.
2. Bagi perawat hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kewaspadaan perawat dalam melakukan pemantauan pasien paska anestesi umum.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi untuk mencari upaya lain dalam pencegahan perilaku agitasi pasien saat ekstubasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Terima kasih Tuhan Yesus atas berkat dan anugrah-Mu sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.

2. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Instalasi Kamar Bedah RS Mardi Waluyo Lampung.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph.D. NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ethic Palupi, S. Kep., Ns., MNS selaku Wakil 1 Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
6. Ibu Ignasia Yunita Sari, S. Kep., Ns., M. Kep selaku Koordinator Skripsi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
7. Bapak Dwi N. Heri S, M. Kep., Sp.KMB., PhD.N.S. selaku pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan yang membangun.
8. Bapak Isnanto, S. Kep., Ns., MANS., DNM selaku ketua peguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan masukan yang membangun.
9. Ibu Nining Indrawati, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan masukan yang membangun.
10. Seluruh karyawan RS Mardi Waluyo dan rekan-rekan seangkatan yang telah membantu memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, B., et al., (2022). *JURNAL Manajemen Ekstubasi Pada Pasien Dengan Jalan Nafas Sulit Perioperatif*. 1–11.
- Gultom, P. (2022). Gambaran kejadian agitasi pada pemberian sevoflurane pasca operasi dengan anestesi umum diruangan pemulihan rumah sakit tk. ii udayana. *Repository.Itekes-Bali.Ac.Id*. [https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/pingki\\_gultom.pdf](https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/pingki_gultom.pdf)
- Hamsah, L. A. (2022). Gambaran status pernikahan dan status ekonomi terhadap penderita hipertensi pada tenaga kependidikan rektorat Universitas Hasanuddin. *Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 1–52.
- Heru, S. (2022). *Extremity Fixation Pada Pasien Kritis*. (P. lembaga C. B. Lentera (ed.); pertama).
- Indramayu, N. S. (2022). 3) 1,2,3. *01(01)*, 42–49.
- Meifi Pamela Koraag, Adriatna Sekar Siwi, P. D. (2022). *Deskripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penundaan Waktu Ekstubasi Post General Anestesi Di Rsup Prof. DR. R.D KANDU Manado Oleh*. 2(6), 1273–1284.
- Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2012). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.
- Oliver, R. (2021). edukasi tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Widyastuti, Y., Sari, D., & Atmojo, D. D. (2023). Agitasi Pasca Anestesi Dengan Agen Sevoflurane. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.22146/jka.v3i2.7244>
- Yolanda Sari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, pp.44-50.
- Yu, D., Chai, W., Sun, X., & Yao, L. (2010). Emergence agitation in adults: Risk factors in 2,000 patients. *Canadian Journal of Anesthesia*, 57(9), 843–848. <https://doi.org/10.1007/s12630-010-9338-9>